

**PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM UPAYA
MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 13 PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh:

**BELLA FISTA
NIM: 17.1.03.0012**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik di SMP Negeri 13 Palu**” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dianggap batal demi hukum.

Palu, 06 Agustus 2022 M
08 Muharam 1444 H

Penyusun



Bella Fista
17.1.03.0012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik di SMP Negeri 13 Palu” oleh mahasiswa atas nama Bella Fista NIM:17.1.03.0012, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

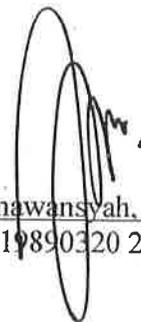
Palu, 06 Agustus 2022 M
08 Muharam 1444 H

Pembimbing I



Drs. Syahril, M.A
NIP:19630401 199203 1 004

Pembimbing II

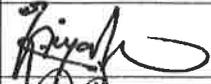
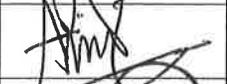


Darmawansyah, M.Pd
NIP:19890320 201903 1 008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Bella Fista NIM.17.1.03.0012 dengan judul “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik di SMP Negeri 13 Palu” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 12 September 2022 M yang bertepatan dengan tanggal 14 Safar 1444 H. Dipandangan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) program studi Manajemen Pendidikan Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua Tim Penguji	Ulfiyah Ramlah.,S.Pd.I.,M.S.I	
Penguji Utama I	Dr. Jihan.,S.Ag.,M.Ag.	
Penguji Utama II	Dr. Aniati,S.Ag.,M.Pd.	
Pembimbing/Penguji I	Drs. Syahril.,M.A.	
Pembimbing/Penguji II	Darmawansyah.,M.Pd.	

Mengetahui

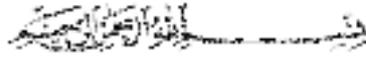
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP.19670521 199303 1 005

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Samintang., S.Sos.,M.Pd.
NIP.2007046702

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَصَلَاةٍ وَالسَّلَامِ عَلَآئِشْرَ فَإِلَآئِنْبِيَآءِ وَآلِ مَرْسَلِينِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَآلِهِ وَ

صَحْبِهِآ جَمْعِينَآ مَبْعَدٍ

Alhamdulillah rabbi'l'alam, rasa syukur yang takter hingga penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala nikmat, karunia, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik di SMP Negeri 13 Palu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw, beserta para sahabatnya yang telah berjuang menyampaikan ajaran Islam yang penuh rahmat. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya di akhir kelak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini izikanlah penulis menyampaikan ucapan sebagai ungkapan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya karena dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari beberapa pihak. Terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Mustapa Laere dan Ibunda tercinta Rusna Sanata, yang telah membesarkan, mendidik dan melimpahkan doa bagi penulis hingga dapat menyelesaikan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Ibu Dr. Samintang, S.Sos.,M.Pd., selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
5. Bapak Drs. Syahril, M.A., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Darmawansyah M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun Skripsi ini sesuai harapan.
6. Bapak dan Ibu Dosen UIN Datokarama Palu yang telah dengan setia, tulus dan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan serta nasehat kepada penulis selama kuliah.
7. Seluruh staf akademik dan umum Fakultas Tarbiyah, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama kuliah.
8. Masnur S.Pd.,M.Pd., sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palu beserta guru-guru dan tenaga pendidik lainnya yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
9. Teman-teman Jurusan Manajemen Pendidikan Islam khususnya angkatan 2017 yang saling menyemangati satu sama lain.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah berkenan membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Namun besar harapan penulis untuk mendapatkan masukan agar apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan sumbangan, menjadi bahan masukan, dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Palu, 06 Agustus 2023
08 Muharam 1444 H

Penulis

BELLA FISTA
NIM. 17.1.03.0012

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-Garis Besar Isi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Pengertian, Konsep dan Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah.....	11
C. Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)I.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Kehadiran Peneliti.....	40

D. Data dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat SMP Negeri 13 Palu.....	48
B. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan <i>Life Skill</i> Peserta Didik.....	56
C. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi pada Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan <i>Life Skill</i> Peserta Didik.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I Nama-Nama Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palu Yang Pernah Menjabat Sampai Sekarang.....	49
Tabel II Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 13 Palu.....	52
Tabel III Daftar Pestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik SMP Negeri 13 Palu.....	53
Tabel IV Daftar Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 13 Palu.....	54
Tabel V Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Palu.....	55
Tabel VI Daftar Program Pengembangan Diri SMP Negeri 13 Palu.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Izin Meneliti
Lampiran II	Pedoman Wawancara
Lampiran III	Daftar Informan
Lampiran IV	Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran V	Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran VI	Surat Keterangan Telah Meneliti
Lampiran VII	Undangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran VIII	Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
Lampiran IX	Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
Lampiran X	Kartu Seminar Proposal Skripsi
Lampiran XI	Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
Lampiran XII	Undangan Ujian Skripsi
Lampiran XIII	Dokumentasi
Lampiran XIV	Daftar Riwayat Hidup

Nama : Bella Fista
NIM : 17.1.03.0012
Judul Skripsi : Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya
Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik di SMP Negeri 13 Palu

Penelitian ini membahas tentang “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik di SMP Negeri 13 Palu”.Penulisan ini berfokus pada : (1) Bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu. (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus penulisan mengenai penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya maka diadakan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian yang dilakukan dilapangan menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu, telah terealisasi dengan baik, dengan adanya kerja sama antar kepala sekolah dan guru beserta warga sekolah lainnya dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik. Dalam proses penerapan pengembangan diri, peserta didik bebas memilih salah satu program yang tersedia yang sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu, adalah adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat terhadap program-program yang diselenggarakan sekolah, sarana dan prasarana serta staf pengajar yang cukup memadai, serta motivasi yang tinggi dari peserta didik untuk mengikuti program pengembangan diri. Hambatannya adalah adanya keterbatasan pendanaan sekolah, pendanaan mempunyai dampak yang secara langsung menentukan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan.

Implikasi yang di peroleh dari penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek, dan guru senantiasa mempertahankan penerapan manajemen berbasis sekolah khususnya dalam mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu, sehingga dengan adanya program pengembangan diri tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik yang ada di sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa yang memperhatikan mutu pendidikan ternyata mengalami perkembangan yang mengagumkan, hal ini seakan membuktikan bahwa hasil pendidikan berupa sumberdaya manusia yang bermutu, menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan suatu bangsa. Oleh karenanya mutlak diperlukan langkah-langkah pembaharuan dalam dunia pendidikan yang perlu dilakukan secara mendasar, konsisten dan sistematis.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, dan peningkatan mutu manajemen pendidikan. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.¹

Berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, jika menilik kembali pendidikan seakan lupa akan konsepnya semula, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU Sisdiknas pasal 1 tentang pengertian pendidikan disebutkan

¹E.Mulyasa, *KBK, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003),179.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”²

Pendidikan sebagaimana disebutkan pada pasal tersebut, merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam hal keagamaan, pengendalian diri, kematangan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta terbekalinya mereka dengan berbagai kecakapan yang akan diperlukan dalam kehidupannya baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, pada pasal 3 juga dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³

Dari pasal tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan sesuatu yang baru dalam pendidikan kita, namun yang baru adalah kesadaran bahwa pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup perlu terus ditingkatkan intensitas dan efektifitasnya.

²UURI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003),3.

³Ibid.,7.

Berdasarkan hal tersebut, tentunya perbaikan dalam dunia pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik agar peserta didik pada akhirnya mampu menghadapi dan mengatasi problematika hidup dan kehidupan yang dihadapi secara proaktif dan kreatif guna menemukan solusi dari permasalahannya. Kehidupan dalam hal ini menyangkut kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat serta kehidupan-kehidupan lainnya. Pendidikan harusnya fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna, namun diarahkan untuk kehidupan peserta didik dan tidak berhenti pada pengawasan materi pembelajaran.

Sesungguhnya usaha-usaha perbaikan dalam pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah yang antara lain melalui perbaikan system manajemen sekolah. Manajemen sekolah merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbang Dikbud menunjukkan bahwa manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran.⁴ Sehingga pembenahan manajemen sekolah merupakan tindakan yang pertama dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan disamping juga peningkatan kualitas guru dan pembangunan sumber belajar.

⁴E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

Pemerintah sejak tahun 2001 telah menerapkan suatu sistem manajemen yang memberikan wewenang luas pada pihak sekolah untuk mengelola rumah tangganya yang kemudian dikenal dengan istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Dasar hukum pelaksanaan manajemen berbasis sekolah adalah UU Sisdiknas pasal 51 ayat 1. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa: “pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/ madrasah.⁵

Penerapan manajemen berbasis sekolah dengan memberi kebebasan yang luas pada sekolah diharapkan mampu menjawab kelemahan sistem sentralistik yang selama ini berlaku. Penekanan utama Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah adanya kerjasama pihak sekolah dengan masyarakat sehingga diharapkan benar-benar mampu mengelola sumber daya yang ada secara maksimal.

Namun pelaksanaan MBS ini pada kenyataannya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, karena membutuhkan kerjasama dan kesiapan semua komponen sekolah dan masyarakat, sehingga sampai saat ini belum semua lembaga pendidikan diindonesia mampu menerapkan manajemen berbasis sekolah secara optimal pada instansinya masing-masing.

SMP Negeri 13 Palu, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah diakui sebagai Sekolah berkompeten dalam bidang pendidikan dan memiliki banyak prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, disamping hal tersebut,

⁵UURI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 34.

SMP Negeri 13 Palu memiliki tenaga pendidik dan staf yang kompeten serta berdedikasi tinggi terhadap lembaga. Kesemuanya itu tidak terlepas dari pengelolaan sekolah melalui penerapan manajemen berbasis sekolah. Hal tersebut yang diantaranya melatarbelakangi peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai objek penelitian.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakan yang telah diuraia kn diatas, maka dapat dirumuskan Pokok permasalahan yang diteliti yaitu:

- a. Bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih berfokus, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian yang dilakukan akan dibatasi pada tingkat kepuasan penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu

b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pada penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu

2. Manfaat penelitian ini adalah:

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan dalam mengembangkan penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu.

b. Secara praktis:

1. Bagi peneliti

Manfaat yang benar-benar dirasakan dari penelitian ini adalah peneliti semakin bertambah ilmu dan wawasannya mengenai penerapan manajemen berbasis sekolah.

2. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan tambahan referensi sehingga dapat menambahkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai penerapan manajemen berbasis sekolah yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penulis khususnya tentang penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data informasi dan kontribusi yang positif.

D. Penegasan Istilah

Penulis memberikan penegasan istilah supaya tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul proposal ini.

1. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Penerapan adalah mempraktekkan atau memasang.⁶ dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan. Penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁷ Penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.⁸ Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat di praktekkan kedalam masyarakat.

2. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong adanya pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, wali murid dan masyarakat) untuk

⁶Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,2007),104.

⁷D.Riant Nugroho, *Kebijakan Publik,Formulasi Implementasi dan Evaluasi* (Jakarta: Gramedia,2003),158.

⁸Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: dari Formulasi Penerapan dan Kebijakan Negara Edisi Kedua* (Bumi Aksara: Jakarta, 2008),65.

meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Sehingga dengan otonomi tersebut sekolah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan instansinya sesuai dengan keadaan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan adanya kewenangan besar pada sekolah, akan dapat meningkatkan rasa memiliki serta rasa tanggungjawab pada setiap penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kinerja serta profesionalisme mereka.

3. *Life Skill*

Life skill atau sering disebut dengan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupannya dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan dalam hal ini meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat dan kehidupan-kehidupan lainnya. Kecakapan hidup terdiri atas kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*).

E. Garis-Garis Besar Isi

Salah satu ciri penulisan ilmiah adalah adanya sistematika atau susunan yang teratur demikian pula dalam penyusunan skripsi ini agar memiliki nilai ilmiah. Skripsi ini terdiri dari 5 bab secara ringkas dapat diformulasikan sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan diuraikan beberapa hal yang terkait eksistensi penelitian ini, yaitu latar belakan yang menguraikan tentang penelitian lapangan; rumusan masalah yang mengemukakan fokus penelitian serta alasan-alasan yang melandasi diangkatnya fokus penelitian tersebut, serta batasan-batasan masalahnya agar pembahasan tidak melebar; tujuan dan manfaat penelitian yang

menguraikan tujuan dan diadakan penelitian ini; penegasan istilah yang menguraikan definisi oprasional yang digunakan dalam skripsi ini sehingga tidak memunculkan salah pengertian dalam memahami istilah-istilah; kerangka berfikir serta garis-garis besar isi.

Bab kedua diuraikan kajian pustaka sebagai landasan teoritis penelitian ini, bab ini terdiri dari uraian tentang penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu.

Bab ketiga, diuraikan tentang metode penelitian sebagai syarat mutlak keilmiahan yang berisi tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian meliputi: jenis penelitian; lokasi penelitian; kehadiran penelitian; data dan sumber data; teknik pengumpulan data; analisis data; dan pengecekan keabsahan data. Metode penelitian ini dilakukan guna memberikan informasi yang jelas dan data yang valid.

Bab keempat, yaitu membahas tentang gambaran umum SMP Negeri 13 Palu, serta pembahasan hasil penelitian yang mencakup tentang penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu serta hasil dari penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu.

Bab kelima, yaitu penutup yang memuat tentang kesimpulan dari rumusan masalah dan saran-saran dari penulis untuk menggambarkan penelitian selanjutnya serta diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan penulis saat ini, antara lain:

1. Wiwin Rif'atul Fauziyati, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dilihat dari komponen-komponen sekolah, MBS di SMP Negeri 13 Malang sudah berjalan dengan baik. Selanjutnya dari implementasi MBS tersebut, diketahui terjadi peningkatan prestasi siswa baik bidang akademik maupun non-akademik, hal ini diketahui dari peningkatan Nilai Ujian Nasional yang signifikan.¹
2. Arika Santi, yang menunjukkan bahwa MBS di SMKN 1 Malang sebagai upaya mengembangkan mutu pendidikan sudah berjalan dengan baik, walaupun implementasi MBS di sekolah tersebut dapat dibidang masih dalam proses pemantapan.²
3. Atina Nihayah, yang berkenaan dengan konsep pendidikan *life skill*. Dari hasil penelitiannya pada Unit Universitas Pers Mahasiswa (UAPM) menunjukkan bahwa organisasi tersebut mempunyai peran serta dalam

¹Wiwin Rif'atul Fauziyati, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP N 13 Malang*, (skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), 88.

²Arika Santi, *Implementasi Berbasis Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Malang*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), 128.

mengjewantakan konsep pendidikan *life skill* di UIIS Malang. Dalam merealisasikan partisipasinya, UAPM mengadakan berbagai kegiatan yang mengasah keterampilan hidup para anggotanya, antara lain dengan kegiatan: diklat jurnalistik, *field trip*, magang, penelitian-penelitian, forum ilmiah, dan pendeglarasikan keberbagai pelatihan di luar lembaga UAPM.³

Penelitian-penelitian mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah yang disebutkan tersebut menunjukkan adanya dampak yang positif dari implementasi MBS terhadap mutu pendidikan dilakukan penelusuran serta menyeluruh pada seluruh komponen manajemen sekolah. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui posisi penelitian yang peneliti lakukan, yaitu meneliti tentang penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti upaya-upaya yang dilaksanakan pengelola sekolah dilokasi penelitian yaitu SMP Negeri 13 Palu untuk mengembangkan *life skill* peserta didik. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Pengertian, Konsep, dan Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari “*school based management*” istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan

³Atina Nihayah, *Peran Serta Unit Aktifitas Prs Mahasiswa (UAPM) dalam Mengjewantahkan Konsep Pendidikan Life Skill di Universitas Indonesia Malang*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang,2003),105.

perkembangan masyarakat setempat. Menurut para ahli pengertian manajemen berbasis sekolah diantaranya *Pricilla Wohlstetter* dan *Albert Mohram* menjelaskan bahwa pada hakikatnya, manajemen berbasis sekolah berpijak pada *Self determination Theory*. Teori ini menyatakan bahwa apabila seseorang atau kelompok orang tersebut akan memiliki kepuasan untuk mengambil sendiri, maka orang atau kelompok orang akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan.⁴

Dalam konteks manajemen menurut MBS, berbeda dari manajemen pendidikan sebelumnya yang semua diatur oleh pusat. Sebaliknya manajemen model MBS berpusat pada sumber daya yang ada pada sekolah itu sendiri. Dengan demikian, akan terjadi perubahan paradigma manajemen sekolah yaitu yang selalu diatur oleh birokrasi diluar sekolah menuju pengelolaan yang berbasis pada potensi internal sekolah itu sendiri. Walaupun manajemen memberikan kekuasaan penuh kepada sekolah secara individual, dalam proses pengambilan keputusan sekolah tidak boleh disatu tangan saja.

Jadi manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan sebuah strategi untuk memajukan pendidikan dengan mentransfer, keputusan penting memberikan otoritas dari negara dan pemerintah daerah kepada individu pelaksana sekolah. MBS menyediakan kepala sekolah, guru, peserta didik kontrol yang sangat besar dalam proses pendidikan dengan memberikan mereka tanggungjawab untuk memutuskan anggaran, personil serta kurikulum. Dan bertujuan mendesain ulang pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan

⁴Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta: Bangun Tapan IrcisoD 2010), 70.

meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, peserta didik, komite sekolah orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah sehingga sekolah dapat menentukan kebijakan tersendiri mau kearah mana sekolah akan dikembangkan asalkan tidak bertentangan dengan peraturan dan kebijakan nasional.

Dalam surah Ar-Rad ayat 11 dijelaskan:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Terjemahnya :

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Berdasarkan ayat diatas, Allah Swt menyuruh suatu kaum untuk dapat

merubah keadaannya sendiri. Hal ini menunjukkan sebuah sekolah/ madrasah yang dapat merubah keadaannya menjadi lebih maju sendiri bukan orang lain, karena sekolah sendiri yang mengetahui dan memahami keadaan dan situasi dari sekolahnya.

Sekolah ini memiliki analisis situasi sehingga dapat mengatur dan mengelolah dirinya sendiri. Misalnya dalam manajemen tenaga pendidikan yang diperlukannya tentunya sekolah memiliki perencanaan dan kebutuhan tenaga sesuai yang dibutuhkannya. Dalam melakukan pengelolaan manajemen yang berbasis sekolah (MBS), setiap sekolah/madrasah memiliki tujuan yang hendak dicapai dengan melihat dan mempelajari kondisi lingkungan sosial dimana sekolah/madrasah tersebut berada. Semua tujuan yang hendak ingin dicapai

berdasarkan pada usaha yang dilakukan oleh sekolah tersebut. Karena sesungguhnya, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah Swt, dalam Al-Qur'an surah An-Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩

Terjemahnya :

Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,

Berdasarkan penjelasan ayat diatas, bahwa jika seseorang manusia ingin memperoleh sesuatu maka dia harus berusaha sendiri agar bisa memperolehnya.

2. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya, tanpa adanya manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien.

Melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien diharapkan dapat memeberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencangkup persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efesiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik.

Gaffar mengemukakan bahwa manajemen pendidikan arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka

mewujikan tujuan pendidikan nasional.⁵ Manajemen merupakan komponen sentral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan di sekolah. Istilah manajemen berbasis sekolah adalah terjemahan langsung dari *school based management* (SBM). Istilah ini mula-mula muncul di Amerika Serikat tahun 1970-an sebagai alternatif untuk mereformasi pengelolaan pendidikan atau sekolah.⁶

Manajemen berbasis sekolah (MBS) didefinisikan secara beragam oleh para ahli pendidikan, yaitu:

- a. Mallen, Ogawa, dan Kranz memandang MBS sebagai suatu bentuk desentralisasi yang memandang sekolah sebagai suatu unit dasar pengembangan dan bergantung pada redistribusi otoritas pengambilan keputusan.⁷
- b. Candoli memandang MBS sebagai alat untuk “menekan” sekolah mengambil tanggung jawab apa yang terjadi terhadap anak didiknya. Dengan kata lain, sekolah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik di sekolah tersebut.⁸
- c. Kistono berpendapat bahwa MBS merupakan suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong

⁵E. Mulyasa, *Manajemen Bersasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implikasi* (Bandung:Remaja Rosdakary, 2005),19.

⁶Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*(Jakarta: Grasindo, 2003),1-2.

⁷Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),67.

⁸Ibid,75.

pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.⁹

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa titik tekan dari manajemen berbasis sekolah adalah adanya kewenangan sekolah untuk mengatur rumah tangganya, berkaitan dengan fungsi utamanya yaitu sebagai lembaga pendidikan. Manajemen berbasis sekolah merupakan trend internasional dan untuk Indonesia merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan itu, masih banyak yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar desentralisasi pengelolaan pendidikan tidak diartikan sebagai otonomi pendidikan daerah.

Dalam konsep manajemen berbasis sekolah, sekolah diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah serta dengan mengakomodasi seluruh kebutuhan masyarakat setempat.

Tujuan utama manajemen berbasis sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua siswa, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru dan

⁹Kistono, *Manajemen Berbasis Sekolah, Makalah Disajikan Pada Kegiatan Diklat Tingkat*

Lanjut Uji Kopetensi Guru (LMPM Jawa Timur, Malang, 2005),2.

suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggungjawab pemerintah¹⁰

Sacara khusus tujuan implementasi manajemen berbasis sekolah adalah:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukakaan, kerjasama, akuntabilitas, sustainabilitas, dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama
- c. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan mutu sekolah.
- d. Meningkatkan kopetensi yang sehat antara sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.¹¹

Keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah ini sangat tergantung pada kemampuan kepala sekolah selaku manajer pertama diorganisasi sekolah, karena kepala sekolahlah yang bertanggung jawab mengelola dan memberdayakan berbagai sumber yang tersedia dan dapat digali dari masyarakat serta orang tua peserta didik dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

¹⁰E.Mulyasa *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),13.

¹¹Hadiyanto *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta 2004),71.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah

Teori yang digunakan manajemen berbasis sekolah dalam mengelolah sekolah didasarkan pada empat prinsip yaitu, prinsip ekuifinalitas, prinsip desentralisasi, prinsip sistem pengelolaan mandiri dan prinsip inisiatif sumber daya manusia.

a. Prinsip Ekuifinalitas

Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen modern yang beransumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda unuk mencapai suatu tujuan. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelolalah oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing. Karena kompleksnya pekerjaan sekolah saat ini dan adanya perbedaan yang besarantara sekolah yang satu dengan yang lain, misalnya perbedaan tingkat akademik siswa dan situasi komunitasnya, sekolah tidak dapat dijalankan dengan struktur yang standar diseluruh kota, provinsi, apalagi negara.

b. Prinsip Desentralisasi

Desentralisasi adalah gejala yang penting dalam reformasi manajemen sekolah modern. Prinsip desentralisasi ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas. Prinsip desentralisasi dilandasi oleh teori dasar bahwa pengelolaan sekolah dan aktifitas pengajaran tidak dapat dielakan dari kesulitan dan permasalahan. Pendidikan adalah masalah yang rumit dan komplek sehingga memerlukan desentralisasi dalam pelaksanaanya. Prinsip ekuifinalitas mendorong adanya desentralisasi kekuasaan dengan memepersilahkan sekolah memiliki ruang

yang luas untuk bergerak, berkembang dan bekerja menurut strategi-strategi unik mereka untuk menjalankan dan mengelolah sekolahnya secara efektif.

c. Prinsip Sistem Pengelolaan mandiri

Manajemen berbasis sekolah menyadari pentingnya untuk mempersilahkan sekolah menjadi sistem pengelolalaan secara mandiri dibawah kebijakannya sendiri. Sekolah memiliki otonomi tertentu untuk mengembangkan tujuan pengajaran, strategi manajemen, distribusi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, memecahkan masalah dan mencapai tujuan berdasarkan kondisi mereka masing-masing.¹²

d. Prinsip Inisiatif Manusia

Prinsip inisiatif manusia mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu potensi sumberdaya manusia harus selalu digali, ditemukan dan kemudian dikembangkan. lembaga pendidikan harus menggunakan pendekatan *human resources development* yang memiliki konotasi dinamis dan menganggap serta memperlakukan manusia disekolah sebagai aset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus berkembang,¹³

Agar pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka prinsip ekuifinalitas, desentralisasi, pengelolaan mandiri dan inisiatif manusia harus diterapkan dalam pengelolaan sekolah, sehingga yang

¹²Kistono, *Manajemen Berbasis Sekolah, Makalah disajikan pada kegiatan Diklat Tingkat Lanjut Uji Kompetensi Guru (LMPM Jawa Timur, Malang 2005)*, 2

¹³Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2003),52-55.

harus diperlukan dari pemimpin sekolah adalah berupaya agar semua warga sekolah memahami prinsip-prinsip tersebut, karena suksesnya manajemen berbasis sekolah menuntut adanya kerjasama dari seluruh komponen sekolah.

4. Komponen-Komponen Manajemen Berbasis Sekolah

Komponen-komponen pendidikan disekolah yang harus dikelola rangka manajemen berbasis sekolah yaitu: kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.¹⁴ Penjelasan tentang pelaksanaan fungsi komponen-komponen akan dikemukakan sebagai berikut:

a. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Kurikulum yang dibuat pemerintah pusat adalah kurikulum standar yang berlaku secara nasional. Padahal kondisi sekolah sangatlah beragam. Oleh karena itu, dalam implementasinya, sekolah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memodifikasi) namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat.

¹⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),39.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan, pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini dapat dijabarkan menjadi seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, pengaturan cara yang digunakan, pedoman kegiatan pembelajaran.¹⁵

Standar nasional sendiri sebagaimana disebutkan dalam pasal 35 ayat 1 yakni: standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.¹⁶

b. Manajemen Personalia (Tenaga Kependidikan)

Manajemen personalia bertujuan mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam manajemen berbasis sekolah, berkaitan dengan hal ini, tugas kepala sekolah sebagai pemimpin utama sekolah adalah antara lain:

¹⁵Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), 18.

¹⁶UURI No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 24.

- 1) Identifikasi staf dan guru yang baru, penugasan, orientasi, evaluasi, dan pengembangan staf dan guru
- 2) Menciptakan kondisi fisik dan psikis yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya kemampuan dan kreatifitas guru.
- 3) Mengadakan perubahan budaya disekolah, antara lain perubahan budaya kearah mutu, pada staf dan guru-guru.
- 4) Memotifasi staf dan guru agar dapat bekerjasama secara sukarela dalam mencapai tujuan organisasi.
- 5) Membentuk sikap dan kemampuan guru menjadi guru-guru yang profesional.¹⁷

Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya hendaknya mampu menjalin kerjasama yang harmonis serta menciptakan hubungan kekeluargaan yang luwes, sehingga tercipta kondisi yang mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, karena dengan kondisi lingkungan kerja yang selaras akan membuat staf serta guru termotivasi untuk melaksanakan yang terbaik dalam tugasnya yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

c. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan kegiatan pembelajaran disekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur. Serta mencapai tujuan pendidikan disekolah. Tugas utama manajemen

¹⁷Hari Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah* (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005),46-47.

kesiswaan adalah: penerimaan murid, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.¹⁸

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengembangan anak, tetapi juga sikap, kepribadian, serta aspek sosial emosional, juga keterampilan-keterampilan. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi potensi dan bakat peserta didik agar pihak sekolah dapat secara tepat menyelenggarakan program bimbingan demi mengembangkan semua potensi peserta didik serta mempersiapkannya menjadi generasi yang berpengetahuan luas, mempunyai sikap yang baik serta keterampilan.

d. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, manajemen pembiayaan pendidikan berbasis sekolah perlu dilaksanakan dengan seksama untuk menunjang penyediaan sarana dan prasarana dalam rangka mengefektifkan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan prestasi peserta didik. Kegiatan manajemen pembiayaan manajemen ini mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pertanggungjawaban.¹⁹

Tahap perencanaan adalah penyusunan anggaran pembiayaan pendidikan yang meliputi pendapatan serta alokasi pengeluaran. Secara operasional penyusunan ini dilakukan oleh kelompok kerja yang dibentuk sekolah yang terdiri dari para pembantu kepala sekolah. Setelah disusun anggaran, maka dilakukan rapat dengan komite sekolah untuk kemudian disosialisasikan kepada berbagai

¹⁸E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implikasi*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),46.

¹⁹Depertemen Agama, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*(Jakarta: Ditjen Bagis, 2005),81.

pihak. Setelah itu, dilakukan konsultasi dan laporan pada pengawas serta kepada pemerintah daerah untuk mendapat pertimbangan dan pengesahan.

Tahap pelaksanaan dalam manajemen pembiayaan berbasis sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan dalam kegiatan penerimaan dan pengeluaran/penggunaan. Salah satu kebijakan pembiayaan pendidikan berbasis sekolah adalah adanya pencairan tambahan dana dari partisipasi masyarakat, selanjutnya cara pengelolaannya dipadukan sesuai tatanan yang lazim sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun demikian, pada manajemen berbasis sekolah, ini merupakan kewenangan sekolah demi efektifitas kegiatan pembelajaran. Evaluasi pertanggungjawaban pembiayaan pendidikan berbasis madrasah dapat diidentifikasi kedalam tiga hal, yaitu pendekatan pengendalian penggunaan alokasi dana, bentuk pertanggungjawaban dana pendidikan tingkat madrasah, dan keterlibatan pengawasan pihak eksternal madrasah. pertanggungjawaban penerimaan dana penggunaan pembiayaan pendidikan berbasis madrasah dilaksanakan dalam bentuk laporan bulanan dan triwulan.²⁰

Demi menunjang efektifitas serta efisiensi proses pendidikan di sekolah, mutlak diperlukan penyusunan rencana yang matang, penggalan dana yang tepat demi terpenuhinya sarana dan prasarana, serta perlu melakukan evaluasi dan pertanggungjawaban secara tertulis agar terwujud transparansi pendanaan sekolah, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pihak luar sekolah terhadap sekolah itu sendiri.

²⁰ Ibid.,85-87.

1) Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti: gedung, ruang kelas, kursi, dll. Adapun yang dimaksud prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun, taman sekolah, dll.

Manajemen sarana dan prasarana bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi dan penghapusan serta penataan.

Manajemen sarana dan prasarana diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada disekolah. Disamping itu, melalui manajemen ini diharapkan tersedianya alat/ fasilitas yang memadai yang dapat digunakan seoptimal mungkin sehingga mampu memperlancar proses belajar mengajar.

2) Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik disekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem yang lebih besar, yaitu masyarakat.

Hubungan sekolah dengan masyarakat dimaksudkan untuk: (1) mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap masyarakat, (2) menilai program madrasah, (3) mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik, (4) mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan madrasah dalam era globalisasi, (5) membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, (6) memberitahu masyarakat tentang pekerjaan madrasah, (7) mengarahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program madrasah.²¹

Sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat, sekolah berkewajiban harus mencetak lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang menjadi dambaan masyarakat, untuk mencapainya diperlukan dukungan dari masyarakat. Untuk itu, sekolah perlu memberikan penerangan tentang program-programnya, sehingga memperoleh dukungan dari masyarakat terkait dengan kualitas lulusan.

3) Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus meliputi: manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan sekolah. Manajemen komponen-komponen tersebut merupakan bagian penting dari manajemen berbasis sekolah yang efektif dan efisien.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlangsung begitu pesat pada masa sekarang menyebabkan guru tidak bisa lagi menjadi satu-satunya sumber belajar peserta didik. Untuk itu, demi perkembangan yang optimal peserta didik

²¹Ibid,66.

diperlukanlah suatu wahana yang mampu memperluas hasanah pengetahuan mereka, diantaranya dengan perpustakaan.

Sekolah selain sebagai satuan yang bertugas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap, juga harus menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik, hal ini diantaranya melalui pendidikan jasmani serta Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Berkaitan dengan keamanan, komponen ini juga menempati kedudukan yang penting, karena hanya dengan kondisi yang aman, kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan efektif dan efisien. Untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha yang sedemikian rupa dalam upaya menciptakan rasa aman pada masyarakat sekolah.

5. Implementasi Manajemen Berbasis sekolah

a. Syarat-Syarat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu pembaruan dalam rangka meningkatkan kualitas dan demokrasi pendidikan. Sebagai suatu terobosan baru manajemen berbasis sekolah dalam pelaksanaannya tentu tidaklah mudah, ada banyak hal yang perlu dipersiapkan. Terkait dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, ada empat faktor penting yang perlu diperhatikan, yaitu: kekuasaan, pengetahuan dan ketrampilan, sistem informasi, serta sistem penghargaan.²²

²² Ibid.,6.

1) Kekuasaan yang dimiliki madrasah/ sekolah

Dalam manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah mempunyai kekuasaan yang lebih besar untuk mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan. Kekuasaan tersebut perlu dilaksanakan secara demokratis, antara lain dengan melibatkan semua pihak khususnya guru dan wali murid dalam penentuan kebijakan.

2) Pengetahuan dan keterampilan

Seluruh warga sekolah perlu memiliki pengetahuan untuk meningkatkan prestasi. Untuk itu, sekolah harus memiliki sistem pengembangan sistem daya manusia yang diwujudkan melalui pelatihan dan sebagainya.

3) Sistem informasi yang jelas

Sekolah yang melaksanakan manajemen berbasis sekolah perlu memiliki informasi yang jelas tentang program pendidikan dan lainnya yang netral dan transparan, karena dari informasi tersebut seseorang akan mengetahui kondisi sekolah. Informasi ini berguna dalam hal monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas sekolah.

4) Sistem penghargaan

Sekolah melaksanakan manajemen berbasis sekolah perlu menyusun sistem penghargaan bagi warga yang berprestasi, ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan produktivitas warga sekolah.

b. Tahapan-Tahapan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah secara menyeluruh sebagai realisasi desentralisasi pendidikan memerlukan perubahan-perubahan mendasar

dalam beberapa aspek disekolah. Mengingat kompleksnya permasalahan pendidikan disekolah, MBS perlu diterapkan secara bertahap, yaitu: sosialisasi, piloting, pelaksanaan, dan desiminasi.

Tahap sosialisasi merupakan tahap penting mengingat luasnya wilayah nusantara terutama daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh media informasi, baik cetak maupun elektronik

Tahap piloting merupakan tahap ujicoba agar penerapan konsep manajemen berbasis sekolah tidak mengandung resiko.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap untuk melakukan berbagai diskusi, antara kelompok kerja manajemen berbasis madrasah dengan berbagai unsur terkait (guru, kepala sekolah, pengawas, tokoh agama, pengusaha, dan para akademis).

Tahap desiminasi merupakan tahapan memasyarakatkan model manajemen berbasis madrasah yang telah diujicobakan keberbagai madrasah, agar dapat mengimplementasikan manajemen berbasis madrasah secara efektif dan efisien.²³

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

a. Faktor Pendukung Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Malalui manajemen berbasis sekolah, sekolah dikembangkan menjadi lembaga pendidikan yang diberi kewenangan dan tanggung jawab secara luas untuk mandiri, maju dan berkembang berdasarkan kebijakan dasar pengelolaan

²³Ibid,17-18.

pendidikan yang ditetapkan pemerintah pusat. Suksesnya pelaksanaan MBS dipengaruhi oleh beberapa faktor, berikut faktor yang dapat mendukung implementasi MBS yaitu: iklim sekolah yang kondusif, otonomi sekolah, kewajiban sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan profesional, serta partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan disekolah.²⁴

Sementara menurut Subakir dan Sapari, faktor pendukung keberhasilan implementasi MBS antara lain, pertama, tuntutan kehidupan demokratisasi yang cukup besar dari masyarakat dalam era reformasi. kedua, penerapan UU no.22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang menekankan pada otonomi pemerintahan pada tingkat kabupaten/ kota. Ketiga, adanya komite sekolah yang berfungsi untuk membantu pelaksanaan program jaring pengaman sosial (JPS) pendidikan di banyak sekolah. Keempat, adanya keinginan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Kelima, peran media massa yang cukup besar dalam mensosialisasikan konsep dan implementasi MBS.²⁵

Kedua pendapat diatas, jika dicermati merupakan satu kesatuan, sementara Mulyasa lebih melihat dari internal, sedangkan Subakir dan Sapari melihatnya dari sudut pandang eksternal, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa baik secara

²⁴E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional Dalam Menyukkseskan MBSDanKBK* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 40.

²⁵Subakir dan Sapari, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Surabaya:PenerbitSIC,2001),6.

internal maupun eksternal perlu dilakukan pembenahan-pembenahan guna mendukung optimalisasi implementasi manajemen berbasis sekolah.

b. Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Pengelolaan lembaga pendidikan yang profesional adalah suatu keharusan yang harus dilaksanakan agar tidak tertinggal dengan arus informasi dan globalisasi serta dapat menjawab tantangan zaman yang serba kompleks ini. Karena tugas lembaga pendidikan yang begitu berat maka didalam pengelolaannya tidaklah lepas dari beberapa hambatan-hambatan yang harus dihadapi.

Adapun faktor penghambat dalam pengelolaan lembaga pendidikan diantaranya adalah:

Pertama, dalam penerapan MBS, prasyarat awal dibutuhkan jelas adalah dukungan mutu guru dan kesadaran masyarakat yang benar-benar tinggi tentang arti dan fungsi sekolah. Masalahnya, selama ini harus diakui bahwa dalam dua hal terpenting diatas, kita sesungguhnya masih sangat lemah.

Kedua, kebiasaan birokrasi pendidikan dimasa lalu yang sering kali menikmati berbagai fasilitas atau kemudahan dari sekolah adalah kendala lain yang hingga kini masih sulit dihilangkan.

Ketiga, Kurangnya pendanaan dan sarana prasarana adalah merupakan permasalahan pendidikan di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan yang dalam pengembangannya kurang lancar karena disebabkan kurangnya masalah pendanaan dan sarana prasarana.

C. Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*)

1. Pengertian Kecakapan Hidup (*life skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²⁶

Organisasi kesehatan didunia (WHO) mengemukakan pengertian *life skill* sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya secara efektif.²⁷

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa kecakapan hidup (*life skill*) secara garis besar merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

Adapun firman Allah dalam Q.S An-Nisa Ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ ٩

Terjemahnya :

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka

²⁶Depertemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MI & MTs*,(Jakarta: Dirjen Bagais, 2005), 11.

²⁷Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2006),54.

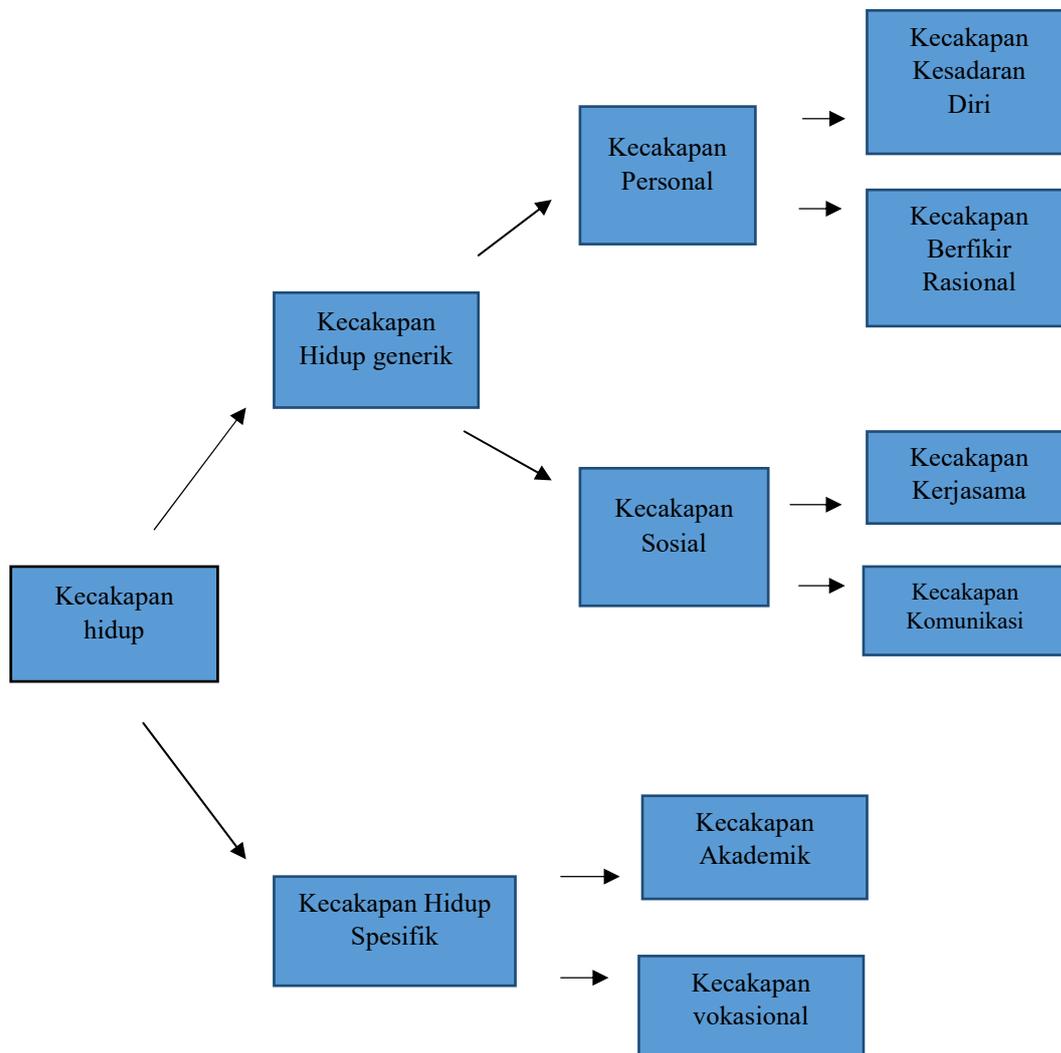
khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

2. Aspek-Aspek Kecakapan Hidup (*life skill*)

Secara garis besar, kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi dua, kecakapan hidup yang bersifat umum (*Spesifik Life Skill/SLS*). Untuk memperjelas cakupan dari kecakapan hidup tersebut berikut dicantumkan bagan yang menggambarkan bagian-bagian kecakapan hidup.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema “mobil mogok” tentu diperlukan kecakapan khusus tentang mobil. Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan, atau bidang kejurusan yang ditekuni atau akan dimasuki. Namun demikian masih ada, kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersifat dan berperilaku produktif. Artinya apapun bidang kejurusan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan.

Pada esensinya *life skill* adalah kemampuan peserta didik untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. Tujuan *life skill* bagi peserta didik, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik untuk meningkatkan tanggung jawabnya dan untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Adapun tujuan umum *life skill* bagi peserta didik adalah untuk mengembangkan sikap, kemauan, kecakapan manajemen diri, akademik, sosial, kemasyarakatan dan vokasional.



Gambar 1 Aspek-Aspek Kecakapan Hidup.

Sumber: <https://ejournal.epi.edu>.

Dari bagan tersebut dapat dipahami, bahwa *life skill* (kecakapan hidup) meliputi kecakapan hidup yang bersifat umum dan kecakapan hidup yang bersifat khusus yang masing-masing meliputi aspek tersendiri.

a. Kecakapan yang bersifat umum (*General Life Skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat umum merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. kecakapan ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Kecakapan personal

Kecakapan personal dapat diartikan sebagai kecakapan untuk mengenal diri yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat jiwa dan raga.

2) Kecakapan sosial

Manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lain, dalam pergaulan inilah manusia dituntut untuk mempunyai kecakapan sosial agar terjadi keselarasan dalam hidup bermasyarakat.

b. Kecakapan yang bersifat khusus (*Spesifik Life skill/SLS*)

Merupakan kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi permasalahan pada bidang-bidang tertentu. Kecakapan ini meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

1) Kecakapan akademik

Kecakapan akademik dapat disebut sebagai kecakapan intelektual atau kemampuan berfikir ilmiah, kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skill*, jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik merupakan

bagian yang lebih terfokus pada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan. Kecakapan ini lebih cocok untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan menengah serta perguruan tinggi.

2) Kecakapan vokasional

Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejurusan/ keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencarian, seperti menjahit, kewirausahaan, bertani, beternak, otomotif, dan lain-lain. Kecakapan ini lebih mengarah pada bidang pekerjaan yang mengandalkan keterampilan psikomotorik daripada kecakapan berpikir ilmiah.

Menurut Nelson Jones kecakapan hidup itu menunjuk kepada kegiatan dalam (*inner games*) dan kegiatan luar (*outer games*). Sebagai kegiatan dalam, kecakapan hidup berkaitan dengan apa yang sedang berlangsung dalam diri seseorang, yaitu bagaimana seseorang berfikir atau keterampilan berfikir, sedangkan sebagai kegiatan luar berkaitan dengan yang sedang berlangsung diluar diri seseorang yaitu bagaimana ia bertindak atau keterampilan bertindak. Menurut pandangan ini, inti dari kecakapan hidup adalah kecakapan berfikir dan bertindak. Pandangan ini tampaknya memperkuat rumusan kecakapan hidup yang dikemukakan oleh Depertemen Pendidikan Nasional, karena aspek keterampilan ada dalam keterampilan bertindak. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup yang dilaksanakan untuk menangani masalah-masalah spesifik atau khusus, maka dalam penggunaannya untuk pembelajaran di sekolah hendaknya selalu

memperhatikan kekhususan yang akan dikembangkan. Hal ini perlu diperhatikan karena akan berkaitan dengan masalah pengelompokan kecakapan hidup. Salah satu pengelompokan kecakapan hidup dikemukakan oleh Depdiknas, bahwa kecakapan hidup ada yang bersifat generik (*generic life skills*) dan ada kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skills*). Kecakapan hidup generik adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kesadaran diri atau memahami diri atau potensi diri, serta kecakapan berfikir rasional. Kesadaran diri atau merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadi sebagai modal dan meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berfikir rasional mencakup kecakapan: (1) menggali dan menemukan informasi; (2) mengelolah informasi dan mengambil keputusan; (3) memecahkan masalah secara kreatif.²⁸

²⁸Nelson-Jones, *Pengembangan Kecakapan Hidup di Sekolah*(<http://file.upi.edu>, diakses tanggal 5 juli 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.²

Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Menurut Zulkifli Anas metode kualitatif terbagi menjadi tiga bagian dikarenakan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007),1.

²Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),140.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013),15.

Penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴ Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi serta pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁵

Penelitian kualitatif berusaha mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara faktual dan apa adanya. Sumber data penelitian ini adalah kejadian-kejadian yang terjadi dilapangan secara alamiah. Menurut Trianto, penelitian kualitatif sifatnya induktif. Kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun kelapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.⁶

Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Penulis dalam penelitian ini mengamati proses pembelajaran dalam kelas kemudian menggali informasi dari proses tersebut mulai dari pembukaan pembelajaran hingga akhir sehingga kehadiran penulis kelokasi penelitian sangat urgensi dalam memperoleh data untuk dideskripsikan.

⁴Zulfikri Anas, *Hitam Putih Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

⁶Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*(Jakarta: Kencana, 2011), 181.

B. Lokasi Penelitian

Menurut Sukardi lokasi penelitian adalah tempat dimana proses *study* yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.⁷ Pertimbangan lokasi penelitian sangat diperlukan untuk mendapatkannya peluang dan informasi yang dibutuhkan. Didalam penelitian ini yang berjudul “penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *lifes kill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu. Peneliti memilih lokasi tersebut karena strategis untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul yang diangkat.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti dikatakan oleh Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁸ Peneliti juga berperan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang selanjutnya data-data yang dikumpulkan dibuat laporan penelitian. Hal ini peneliti lakukan agar perolehan data dan informasi lebih valid atau validitas pengumpulan data dan informasi lebih akurat.

Peneliti secara aktif berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memotret dan melaporkan secara mendalam agar data yang diperoleh lebih lengkap. Peneliti dapat menggunakan cara pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi

⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008),53.

⁸ Ibid,87.

sebanyak-banyaknya agar dalam menjelaskan nanti dapat dideskripsikan secara jelas.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.⁹ Sumber data umum dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lainnya.¹⁰

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sedangkan sumber datanya peneliti menggunakan dua cara yaitu pertama dengan melakukan pengumpulan data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview atau observasi dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap guru atau tenaga pendidik SMP Negeri 13 Palu. Kedua melalui data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian atau seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan dalam penelitian ini peneliti membagi sumber data kedalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

⁹Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2004),106.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 157.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan, melalui wawancara atau hasil penelitian kuesioner yang baik dilakukan oleh peneliti. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMP Negeri 13 Palu. Sumber informasi ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan penulis yakni sekolah yang telah menerapkan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik. SMP Negeri 13 Palu salah satu sekolah di kota Palu yang menerapkan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder ini berupa data yang diperoleh dari dokumen atau arsip tentang profil SMP Negeri 13 Palu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Menurut Sugiyono, bahwa pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

1. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk menghipun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹¹

¹¹Zainal Abidin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 170.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang:

- a. Kondisi fisik sekolah yang meliputi: gedung, ruang kelas, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah.
- b. Kondisi nonfisik sekolah yang meliputi: kegiatan belajar, pola interaksi antar peserta didik, peserta didik dan guru, guru dengan guru, suasana kerja kepala sekolah, guru dan staf lainnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab dengan lisan pula.¹² Jenis wawancara yang penulis gunakan yaitu wawancara terstruktur. Pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.¹³ Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pada penerapan manajemen berbasis sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang.¹⁴ Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan.

¹²Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2004),165.

¹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),190.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007),113.

Informasi atau data yang dikumpulkan melalui dokumentasi antara lain: Dena sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, dokumentasi prestasi peserta didik, sarana dan prasarana.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Bikken analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya.¹⁵ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh.

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁶ Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal

¹⁵Ibid,224.

¹⁶Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Puataka, 2005),1001.

penting kemudian dicari tema atau pola.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik ini dilakukan dengan mengecek data atau informasi yang diperoleh dari informan, kemudian membandingkannya dengan data atau informasi dari informan lain dan mengecek data atau informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui metode tertentu dengan data dari metode yang berlainan. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek

balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁷

Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu:
 - (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data,

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),330.

memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.¹⁸

Dalam penelitian ini, calon peneliti menggunakan triangulasi metode yaitu dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Di samping itu, calon peneliti juga melakukan pembahasan melalui dengan rekan-rekan sejawat.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMP Negeri 13 Palu

SMP Negeri 13 Palu merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri di kelurahan Kabonena kecamatan Ulujadi kabupaten/ kota Palu yang terletak di Jl. Munif Rahman II no 2 Palu. Secara umum kondisi sekolah dari segi geografis kurang strategis, karena berada didalam lorong dan jalannya agak menanjak serta sempit, sehingga sulit dijangkau oleh peserta didik dan penduduk dari berbagai arah. SMP Negeri 13 Palu didirikan pada tahun 1992 namun sekolah ini baru beroperasi pada tahun 1993. Sekolah ini memiliki luas tanah 18.330 m² dan luas seluru bangunan 815 m². Pada awalnya SMP Negeri 13 Palu ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Mardudin Jadohadi, S.S dengan masa kepemimpinan lima tahun. Dan sekarang dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Masnur S.Pd, M.Pd dengan masa jabatan tahun 2017-sekarang.

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:	SMP Negeri 13 Palu
Alamat	:	Jl. Munif Rahman No 2 Palu
Kelurahan	:	Kabonena
No. Telp	:	(0451) 462862
NSS/NSM/NDS	:	201186001013
Jenjang Akreditasi	:	B
Tahun didirikan	:	1992

Tahun Beroperasi	:	1993
Status Tanah	:	Hibah
Luas Tanah	:	18.330 m ²
Status Bangunan milik	:	Pemerintah
Kode Pos	:	94227
Kabupaten/Kota	:	Palu
Provinsi	:	Sulawesi Tengah

Tabel : I

Nama-Nama Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palu Yang Pernah Menjabat Sampai sekarang

No	Nama	Periode Tahun
1	Mardudin Jadohadi, Ss	1992 - 1997
2	Drs. Beddu Adam	1997 - 2002
3	Dra.Kalsum Latief	2002 – 2010
4	Ilhamudin Timumun, S.Pd	2011 – 2013
5	Dra. Rome, M.Pd	2013 – 2015
6	Lainsan, M.Pd	2015 – 2017
7	Masnur H. Lapena, S.Pd.,M.Pd.	2017 – Sekarang

Sumber data : Dokumen SMP Negeri 13 Palu, 2022.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 13 Palu

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil berkarakter berlandaskan iman dan taqwa.

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut SMP Negeri 13 Palu menyusun misi sebagai berikut:

1. Menanamkan pengamalan dan ketaqwaan melalui pendidikan agama
2. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi berdasarkan minat bakat dan potensi peserta didik.
3. Menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.
4. Menyelenggarakan pendidikan melalui proses pembelajaran berbasis karate, literasi C4 (Creative, Critical Thinking, Communicative and Collaboration) dan HOTS (Higher Order Thinking Skills)

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Palu

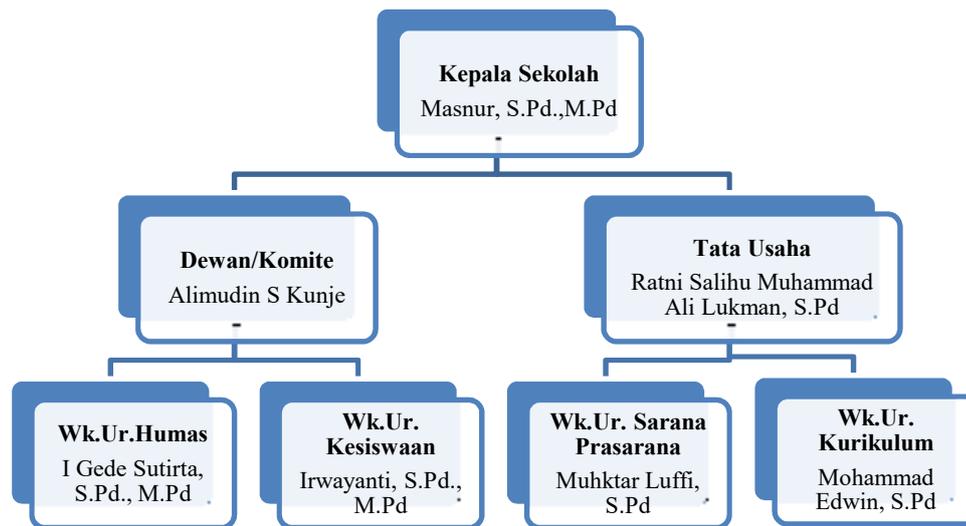
Secara umum organisasi sekolah dapat *member* struktur atau susunan yakni dalam penyusunan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan kondusif dan berdaya guna bagi warga sekolah.

Struktur organisasi merupakan susunan yang menunjukkan hubungan antara berbagai komponen dalam suatu organisasi, sehingga jelas antara kewajiban dan tanggung jawab masing-masing komponen tersebut dalam mewujudkan visi dan misi organisasi yang bersangkutan.

SMP Negeri 13 palu di kepalai oleh seorang kepala sekolah, yaitu Masnur S.Pd., M.Pd. yang dibantu oleh komite sekolah yaitu Alimuddin S Kundje, dan

dibantu oleh kordinator urusan yang menangani tugas-tugas tertentu, mereka adalah:

Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Palu Tahun 2022.



Sumber data : Dokumen SMP Negeri 13 Palu, 2022

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 13 Palu

Pendidik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lembaga pendidikan, Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran bagi peserta didik. Serta bertanggungjawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Sedangkan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Tabel : II**Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 13 Palu Tahun 2022**

No	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	Jumlah	
		PNS	Honorar
1	Guru Mata Pelajaran	25	9
2	Staf Tata Usaha	3	-
3	Staf TU	-	6
4	Penjaga Sekolah	-	1
5	Jumlah	28	16

Sumber data : Dokumen SMP Negeri 13 Palu, 2022.

Berdasarkan tabel diatas tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMP Negeri 13 Palu dapat diketahui bahwa tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMP Negeri 13 Palu ada 34 orang yang terdiri dari 25 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 9 orang berstatus sebagai guru honorer.

Sedangkan untuk tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 13 Palu berjumlah 9 orang yang terdiri dari 3 orang pegawai administrasi yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 6 orang yang berstatus sebagai honorer dan 1 orang penjaga sekolah.

5. Prestasi SMP Negeri 13 Palu

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 13 Palu Bapak Masnur S.Pd, M.Pd., berkaitan dengan tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan,

“ SMP Negeri 13 Palu bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing komparatif tinggi serta mampu bersaing dalam berbagai lomba internasional. SMP Negeri 13 Palu berusaha semaksimal

mungkin meningkatkan kualitas lulusan melalui peningkatan mutu pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri peserta didik. Kegiatan pengembangan diri peserta didik yang dikembangkan di SMP Negeri 13 Palu adalah dengan mengikuti berbagai lomba yang diadakan oleh tingkat daerah maupun Nasional. Adapun beberapa prestasi yang pernah diraih oleh sekolah ini dalam berbagai kejuaraan antar lain.¹

Tabel : III

**Daftar Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik SMP Negeri 13
Palu Tahun 2022**

No	Prestasi Yang Diraih Peserta Didik	Tahun
1	“Juara I” Sepak Bola Tingkat Kecamatan	2011
2	“Juara I” Sepak Bola Tingkat Kecamatan	2012
3	“Juara II” Ujian Nasional Se Kota Palu	2015
4	“Juara III” Lomba Gerak Jalan	2018
5	“Juara III” Karate Wadokai Ke IX Se Sulawesi Tengah	2018
6	“Juara I” Favorite Penggalang Penegak Ke IX Se Sulawesi Tengah	2018

Sumber data : Dokumen SMP Negeri 13 Palu, 2022

6. Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 13 Palu

Peserta didik hal yang kompleks bagi sekolah. Karena adanya peserta didik sehingga sekolah bertahan, dan dari peserta didik pula dapat dilihat tingkat kualitas sekolah tersebut. Semakin banyak peserta didik yang masuk ke sekolah

¹ Masnur, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palu, *Wawancara* Oleh penulis di SMP Negeri 13 Palu, 19 Mei 2022

tersebut maka akan terlihat mutu pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Peserta didik keberadaannya sangat diperlukan, terlebih pelaksanaan kegiatan pendidikan sekolah, peserta didik merupakan objek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar tentunya keadaan peserta didik sangat dibutuhkan kehadirannya, karena tanpa adanya peserta didik sekolah tidak akan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang baik dan sesuai aturan yang ada yang telah diatur oleh pemerintah. Sebab pentingnya keadaan peserta didik di sekolah biasanya mempunyai target di tiap tahunnya. Berikut ini daftar jumlah peserta didik di SMP Negeri 13 Palu yang tercatat pada tahun ajaran 2021/2022 adalah 543 terdiri dari 171 kelas VII yang terbagi dalam 6 kelas, pada kelas VIII tercatat ada 180 peserta didik memiliki 6 kelas, dan 192 peserta didik kelas IX memiliki 6 kelas

Tabel : IV

Daftar Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 13 Palu Tahun 2022

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
			L	P	
1	VII	6	91	80	171
2	VIII	6	95	85	180
3	XI	6	100	92	192
Jumlah		18	286	257	543

Sumber data : Dokumen SMP Negeri 13 Palu, 2022.

Berdasarkan dari tabel diatas peserta didik yang ada di SMP Negeri 13 Palu dapat diketahui bahwa peningkatan peserta didik tiap tahunnya tidak menentu, kadang meningkat kadang menurun.

7. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Palu

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung efektifitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang diolah, SMP Negeri 13 Palu memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, diantaranya ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar, laboratorium, ruang kesehatan, lapangan olah raga, kantor guru, kamar mandi ruang serba guna dll. Luas tanah bangunan seluruhnya 815 m², lapangan volly 18 m x 9 m, lapangan basket 28 m x 15 m, lapangan upacara 50 m x 20 m. Semua fasilitas ini tidak lain untuk menunjang optimalisasi kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 13 Palu.

Tabel : V

Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Palu Tahun 2022

a) Ruangan

No	Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar	19 Kelas	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1 Ruang	Baik
3	Ruang guru	1 Ruang	Baik
4	Ruang KTU	1 Ruang	Baik
5	Ruang tata usaha	1 Ruang	Baik
6	Ruang perpustakaan	1 Ruang	Baik
7	Ruang laboratorium IPA	1 Ruang	Baik
8	Ruan lab komputer	1 Ruang	Baik
9	Ruang BP/BK	1 Ruang	Baik
10	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
11	Ruang serba guna	1 Ruang	Baik

b) Lapangan upacara/ olahrag

No	Lapangan Upacara/Olaraga	Ukuran	Keterangan
1	Lapangan upacara	50 m x 20 m	Baik
2	Lapangan volly	18 m x 9 m	Baik
3	Lapangan basket	28 m x 15 m	Baik

Sumber data : Dokumen SMP Negeri 13 Palu, 2022.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 13 Palu pada tahun 2022 tergolong memadai hal ini dapat dilihat dari tabel diatas. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut akan menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting serta memiliki nilai yang sangat menunjang dalam mewujudkan pencapain tujuan pembelajaran.

B. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Life Skill Peserta Didik

Pemaparan data mengenai penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu berikut dengan mengkolaborasikan antara data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Pemaparan data tersebut dilakukan dengan mengelompokan data-data yang telah diperoleh melalui beberapa metode sesuai dengan temanya. Hasil pengumpulan data tentang penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik akan diuraikan sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 13 palu Bapak Masnur S.Pd,M.Pd., berkaitan dengan manfaat dari penerapan manajemen berbasis

sekolah terhadap pengelolaan sekolah, hal ini sebagaimana diungkapkan beliau sebagai berikut :

“Melalui penerapan MBS, dapat meningkatkan partisipasi warga sekolah, dalam pengelolaan sekolah, sehingga terbentuk kepala sekolah yang mandiri dan solid, beliau mengatakan bahwa semua manajemen-manajemen sekolah dikelola oleh sekolah itu sendiri tidak ada campur tangan dari luar termaksud dari dinas, dinas pendidikan hanya mengarahkan kemudian memberikan program-program yang harus dijalankan, kata beliau sekolah tinggal menjalankan, beliau mengatakan bahwa sekolah bebas berbuat sesuai dengan keinginan sekolah dan kebutuhan sekolah.²

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa penerapan MBS khususnya di SMP Negeri 13 Palu, dapat meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki dari seluruh warga sekolah,

“Bapak Mohammad Edwin selaku Wk.Ur. Kurikulum mengatakan bahwa: MBS memberikan otonomi yang lebih luas pada sekolah sehingga pihak sekolah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan program sekolah sesuai dengan kreativitas sekolah dan kebutuhan masyarakat, misalnya dalam pengembangan kurikulum dan program pengajaran, diantaranya dengan pengadaan kelas khusus dengan penambahan fasilitas serta penambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran yang mau di UAN kan, hal ini tentunya dengan kesepakatan wali murid.³

Adanya prinsip desentralisasi pada manajemen berbasis sekolah, mempersilakan sekolah memiliki ruang lingkup yang luas untuk bergerak dan berkembang menurut strategi-strategi mereka dalam menjalankan dan mengelola sekolahnya secara efektif. Hal ini sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa

² Masnur, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palu, *Wawancara* Oleh penulis di SMP Negeri 13 Palu, 19 Mei 2022

³ Mohammad Edwin, Wk.Ur. Kurikulum SMP Negeri 13 Palu, *Wawancara* Oleh Penulis di SMP Negeri 13 Palu 20 Mei 2022

dengan kelulusan dan kreatifitas pengelola sekolah, SMP Negeri 13 membentuk kelas khusus bagi peserta didik yang memang bersedia dan membutuhkan fasilitas tersebut. Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan *life skill* peserta didik, bagaimana kebersamaan semua komponen masyarakat dan warga sekolah diupayakan untuk mengembangkan *life skill* peserta didik, berkaitan dengan hal ini bapak Masnur S.Pd, M.Pd. menjelaskan bahwa :

“*life skill* merupakan kecakapan yang sangat dibutuhkan untuk keberhasilan dan kesuksesan hidup peserta didik dalam upaya mengembangkan *life skill*, yang pertama kami lakukan adalah membuat perencanaan, kemudian mengatur pelaksanaannya serta mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program.⁴

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program. Pelaksanaan dari tahapan-tahapan tersebut secara lebih lengkap beliau jelaskan sebagai berikut:

Perencanaan dilakukan setiap awal semester dengan mengumpulkan warga sekolah dan menyusun program yang akan dilaksanakan untuk enam bulan mendatang, wujud dari program tersebut adalah mengadakan program pengembangan *life skill* sesuai untuk peserta didik.

“Beliau mengatakan ada beberapa program pengembangan diri di SMP Negeri 13 Palu yang dilaksanakan setiap minggunya program ini dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat peserta didik, selain itu beliau juga menjelaskan bahwa pengintegrasian *life skill* dengan mata pelajaran.⁵

⁴ Masnur, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palu, *Wawancara* Oleh Penulis di SMP Negeri 13 Palu 20 Mei 2022.

⁵ Ibid.

Perencanaan yang dilakukan demi merumuskan langkah-langkah yang tepat dalam pengembangan *life skill* peserta didik sebagaimana disebutkan dalam kutipan wawancara diatas yaitu dilakukan setiap awal semester mengumpulkan semua komponen-komponen sekolah dalam rangkai penyusunan program pengembangan diri.

Upaya yang dilakukan di SMP Negeri 13 Palu dalam mengembangkan *life skill* (kecakapan hidup) peserta didik dilakukan dengan pengadaan program pengembangan diri, upaya kedua dengan mengintegrasikan *life skill* dalam setiap mata pelajaran, Penyelenggaraan program pengembangan diri, yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut :

“Untuk penyelenggaraan program pengembangan diri dilaksanakan setiap hari sabtu, itu terdiri dari 6 macam kegiatan misalnya olahraga permainan, pramuka, seni tari, musik bambu, imtaq, dan pencak silat. dan anak-anak bebas memilih program yang tersedia yang sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Sementara untuk pembimbingnya diambil dari tenaga pengajar disini yang memang mempunyai keahlian dan keterampilan pada bidang tersebut.⁶

Pengembangan kurikulum dan program pembelajaran merupakan salah satu aspek pendidikan yang dalam manajemen berbasis sekolah pengembangannya dilimpahkan pada sekolah yang bersangkutan, sehingga kegiatan pengelolaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kekhasan sekolah serta kondisi masyarakat. Melalui penerapan manajemen berbasis sekolah, program pengembangan diri sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah, dirancang sedemikian rupa sehingga terwujud program-program yang sesuai

⁶ Ibid.

dengan kemampuan dan kreativitas pengelola pendidikan serta kebutuhan masyarakat.

Sebagaimana disampaikan kepala sekolah, program pengembangan diri di SMP Negeri 13 palu merupakan suatu program yang secara khusus dirancang sekolah sebagai upaya mengembangkan potensi-potensi peserta didik, sehingga diharapkan melalui program ini, setiap peserta didik mempunyai wadah untuk mengekspresikan dirinya serta terbekali dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan dalam kehidupannya sekarang dan masa mendatang. Program pengembangan diri tersebut, terdiri dari enam macam jenis kegiatan yang di selenggarakan setiap hari sabtu, setiap peserta didik dipersilahkan memilih dari sekian macam kegiatan yang memang benar-benar sesuai dengan minat dan bakatnya, dan masing-masing peserta didik diperbolehkan memilih lebih dari satu macam kegiatan, asalkan waktu pelaksanaannya tidak berbenturan.

Tabel : VI

Daftar Program Pengembangan Diri SMP Negeri 13 Palu Tahun 2022

No	Jenis Kegiatan	Pembimbing
1	Pencak silat	Moh. Arifin
2	Tari	Fatmawati, S.Pd
3	Musik bamboo	Julius
4	Pramuka	Adam, S.Pd.I
5	Olahraga	Mursiman,S.Pd
6	BTQ	Rabia, S.Pd., M.Pd

Sumber data : Dokumen SMP Negeri 13 Palu, 2022.

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan *life skill* peserta didik pada penerapan manajemen berbasis sekolah, dilakukan juga dalam setiap proses pembelajaran, yaitu dilakukan dengan mengintegrasikan *life skill* (kecakapan hidup) pada setiap mata pelajaran, mengenai pengintegrasian *life skill* ini, kepala sekolah SMP Negeri 13 Palu menuturkan bahwa:

“Mengintegrasikan kecakapan hidup kedalam setiap mata pelajaran maksudnya adalah bahwa setiap guru mata pelajaran hendaknya menjadikan kecakapan hidup tersebut sebagai tujuan yang harus dicapai peserta didik setiap mengikuti pelajaran kecakapan yang dimaksud disini yaitu kecakapan yang masih bersifat umum sesuai dengan jenjang pendidikannya.⁷”

Jadi, upaya dalam mengembangkan *life skill* peserta didik yang berikutnya adalah dengan mengintegrasikan *life skill* yang umum pada setiap mata pelajaran. Maksudnya, setiap guru hendaknya menjadikan aspek-aspek *life skill* tersebut sebagai suatu kompetensi yang dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar sementara pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual, sehingga pembelajaran dapat benar-benar sesuai dengan kehidupan peserta didik, disamping itu peserta didik diharapkan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 13 Palu terdapat suatu kebiasaan bagi peserta didik untuk menghafalkan asma'ul husan didepan guru saat masuk kelas. selain hal tersebut SMP Negeri 13 Palu memiliki visi yang sering disingkat melalui motto “ Dengan Iman Dan Ilmu Masa depan Cemerlang”’.

⁷ Masnur, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palu, *Wawancara* Oleh Penulis di SMP Negeri 13 Palu 21 Mei 2022.

Untuk menunjang keberhasilan suatu program, tentu diperlukan kerjasama dari pihak-pihak yang ikut berperan serta. Pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan upaya pengembangan *life skill* peserta didik sebagaimana dituturkan kepala sekolah adalah sebagai berikut :

“Mengenai pihak-pihak yang ikut berperan, adalah seluruh warga sekolah dan masyarakat juga. Warga sekolah disini yaitu saya sendiri selaku pemimpin sekolah yang mengakomodir kerja para staf, guru dan staf lainnya, guru sebagai pengajar dan staf lainnya yang ikut memberikan pelayanan serta menyediakan fasilitas pendukung. Sementara masyarakat disini biasanya memberikan fasilitas yang lain misalnya pelatih pencak silat diambil dari luar sekolah.⁸

Jadi upaya pengembangan *life skill* peserta didik merupakan suatu usaha yang menjadi tugas dan tanggungjawab semua pihak, baik internal maupun eksternal sekolah. Semua pihak bekerjasama demi mewujudkan tujuan bersama yaitu mewujudkan generasi yang berkecakapan hidup. Adanya otonomi pengelolaan sekolah dalam manajemen berbasis sekolah diarahkan untuk menjalin hubungan yang sinergis antara sekolah dengan masyarakat, sehingga mampu mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan.

Untuk memperjelas teknik pelaksanaan upaya pengembangan *life skill*, maka berikut dipaparkan dua sampel kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan, yaitu: pengembangan *life skill* pada bidang studi Agama Islam.

a. Bidang Studi Agama Islam

Kegiatan pembelajaran di kelas dapat dikatakan sebagai proses pendidikan yang utama diselenggarakan di sekolah, dan mempunyai andil besar dalam kegiatan ini tidak lain adalah guru bidang studi itu sendiri. Guru dalam penerapan

⁸ Ibid.

manajemen berbasis sekolah mempunyai kewenangan besar untuk mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas sesuai dengan kreativitas guru yang bersangkutan, hal ini tidak lain adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tersebut. Mengenai upaya-upaya guru agama islam dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan *life skill* peserta didik, berikut dikemukakan Ibu Rusdiana, S.Pd., M.Pd selaku guru bidang studi agama islam:

“Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan *life skill* peserta didik. Dengan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kontekstual, dimana sebisa mungkin saya kaitkan dengan dunia nyata. Pendidikan agama islam bukan hanya mengenai pengetahuan saja, namun penting bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, bagaimana perilaku yang mereka tampilkan karena yang biasanya saya lakukan misalnya bagaimana memberikan contoh-contoh dalam kegiatan pembelajaran adalah yang sesuai dengan kehidupan peserta didik.⁹

Berkaitan dengan *life skill* yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar bidang studi agama islam beliau menambahkan bahwa :

“Pendidikan agama islam sebenarnya mengajarkan kesadaran spritual, bagaimana ia sadar dan mau melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai makhluk tuhan, saya juga mengajarkan kecakapan sosial, bagaimana seorang anak mampu bersikap dengan sesamanya agar tercipta suasana yang harmonis, sebenarnya teladan dari gurulah yang paling berpengaruh untuk mengembangkan *life skill* peserta didik.¹⁰

Dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran agama islam, kecakapan hidup yang dikembangkan adalah kecakapan spritual yang diantara berupa kesadaran akan posisinya sebagai seorang makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang disertai dengan hak dan kewajiban, melalui pembelajran Agama Islam peserta didik diharapkan sadar dan terbiasa untuk menunaikan kewajibannya kepada tuhan.

⁹ Rusdiana, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 13 Palu, *Wawancara* Oleh Penulis di SMP Negeri 13 Palu 22 Mei 2022

¹⁰ Ibid

b. Kegiatan Kepramukaan

Upaya-upaya pengembangan kecakapan hidup peserta didik di SMP Negeri 13 Palu selai melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup, juga dilakukan dengan program pengembangan diri saebagai salah satu contoh.

Berkaitan dengan upaya yang diselenggarakan pada kegiatan kepramukaan untuk mengembangkan *life skill* peserta didik, Adam, S.Pd.I menyampaikan bahwa :

“Kegiatan kepramukaan sangat tepat menurut saya di gunakan sebagai wadah untuk mengembangkan *life skill* peserta didik, karena memang materi-materinya serta kegiatan yang diselenggarakan sangat mendukung untuk hal tersebut, mengenai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan disini tentunya adalah kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari sabtu pada pukul 14.00 WITA siang pada kegiatan tersebut disampaikan materi-materi kepramukaan, dalam materi tersebut banyak memuat materi kecakapan-kecakapan yang sangat dibutuhkan peserta didik, misalnya bagaimana hidup bersosialisasi, bagaimana bekerjasama, dan bagaimana menyelesaikan problema, dibentuk kelompok-kelompok agar bekerjasama.¹¹

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa upaya pengembangan *life skill* peserta didik melalui kegiatan kepramukaan adalah penyampain materi-materi kepramukaan pada setiap kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu pelaksanaan kegiatan secara berkelompok, sehingga meningkatkan kecakapan mereka dalam bersosialisasi.

Melalui penerapan manajemen berbasis sekolah penyelenggaraan pendidikan di sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan

¹¹Adam, Pembimbing Kepramukaan SMP Negeri 13 Palu, *Wawancara* Oleh Penulis di SMP Negeri 13 Palu 23 Mei 2022

pengembangan diri maupun melalui budaya yang ada, dirumuskan oleh semua komponen sekolah dan anggota masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal yaitu mengembangkan *life skill* peserta didik.

Penerapan manajemen berbasis sekolah secara langsung, akan mempengaruhi keefektifan kurikulum berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, proses pembelajaran serta berbagai komponen di sekolah, yang kesemuanya berpengaruh pada kepuasan peserta didik.

Berikut dipaparkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik mengenai pendapat mereka terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah sebagai berikut :

“Menurut saya cukup baik, saya sangat senang bila mengikuti kegiatan pengembangan diri, pembelajaran jadi menyenangkan.¹²

Hal yang senada tentang pelaksanaan pembelajaran juga disampaikan oleh peserta didik berikut ini :

“Menurut saya cukup baik, guru-gurunya dapat menyampaikan materi dengan jelas, sehingga kita menjadi paham terhadap materi-materi yang diajarkan, metode yang dipakai bervariasi kadang-kadang guru menjelaskan, kadang-kang kita di tugaskan kelompok.¹³

“Saya merasa belum, karena karena masih banyak peserta didik yang merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler sekolah tidak terlalu penting, dan kurang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹² Mawarda, Siswi SMP Negeri 13 Palu, *Wawancara* Oleh Penulis di SMP Negeri 13 Palu 24 Mei 2022

¹³ Alshy Prasisky, Siswi SMP Negeri 13 Palu, *Wawancara* Oleh Penulis di SMP Negeri 13 Palu 24 Mei 2022

¹⁴ Bayu, Siswa SMP Negeri 13 Palu, *Wawancara* Oleh Penulis di SMP Negeri 13 Palu 24 Mei 2022

Beberapa kutipan hasil wawancara dengan peserta didik SMP Negeri 13 Palu menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah puas atas penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, hal ini berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran serta adanya upaya pengembangan *life skill* bagi peserta didik. Sementara dilain pihak masih ada yang menganggap bahwa pelaksanaan pendidikan dirasa kurang efektif serta kurang memberi kontribusi yang nyata bagi kehidupan peserta didik sehari-hari.

C. Faktor Pendukung dan Kendala Yang Dihadapi Pada Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya mengembangkan Life Skill Peserta Didik

1. Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung implementasi manajemen berbasis sekolah adalah meliputi: iklim sekolah yang kondusif, otonomi sekolah, kewajiban sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan profesional, serta partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan di sekolah.

suatu program yang direncanakan tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia sebagai faktor pendukung. Faktor pendukung bisa berasal dari internal maupun eksternal. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah.

“Adanya dukungan dari orang tua peserta didik berupa sumbangsi atau dukungan dan dana yang bisa membantu kegiatan-kegiatan pelaksanaa pembelajaran. Baik guru maupun staf yang lain semuanya bekerja sama untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.”¹⁵

¹⁵ Masnur, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 *Wawancara* Oleh Penulis di SMP Negeri 13 Palu 21 Mei 2022.

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa faktor pendukung suksesnya penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 13 Palu dalam hal ini sebagai upaya mengembangkan *life skill* peserta didik adalah adanya dukungan dari seluruh warga sekolah serta dari masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara dengan kepala sekolah, guru bidang studi pendidikan agama islam dan pembimbing kepramukaan. Diketahui bahwa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu adalah sebagai berikut.

a. Adanya dukungan dari seluruh warga sekolah

Dukungan warga sekolah terhadap kesuksesan program-program sekolah dalam hal ini mengembangkan *life skill* peserta didik dilakukan melalui pelaksanaan tugas masing-masing komponen sekolah dengan baik dan penuh tanggungjawab, serta melalui komitmen bersama dalam memberikan keteladanan bagi peserta didik, melalui kekompakan dari seluruh komponen sekolah, maka tujuan sekolah akan mudah dicapai.

b. Adanya dukungan moril dan materiil dari masyarakat terhadap program-program yang diselenggarakan sekolah

Masyarakat selama ini mendukung program sekolah, antara lain melalui kesediaan mereka untuk menjadi pembimbing serta menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang.

c. Sarana dan prasarana serta staf pengajar yang cukup memadai

Sarana dan prasarana yang tersedia dapat dikatakan cukup memadai, tentunya akan semakin baik jika terus ditingkatkan lagi kuantitas serta efektifitas penggunaannya. Mengenai ketersediaan staf pengajar juga dapat dikatakan cukup memadai, hal ini dilihat dari kompetensi yang dimiliki mereka.

d. Motivasi yang tinggi dari peserta didik

Khususnya pada kegiatan kepramukaan, peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sehingga akan meningkatkan kelancaran serta kesuksesan dari kegiatan yang dilaksanakan tersebut.

2. Faktor Penghambat

Berikut diantara faktor penghambat yang dihadapi dalam penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 13 Palu.

a. Keterbatasan pendanaan sekolah

Pendanaan mempunyai dampak yang secara langsung menentukan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, apabila pendanaan sekolah hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah, dapat dikatakan masih kurang memadai, sehingga sekolah dengan kreativitasnya perlu untuk mencari sumber pendanaan lain.

b. Alokasi waktu yang kurang

Pada pembelajaran pendidikan agama islam, untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang variatif, masih memerlukan penyesuaian dari peserta didik, sehingga diperlukan alokasi waktu yang lebih besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan *life skill* Peserta Didik di SMP Negeri 13 Palu. Penerapan manajemen berbasis sekolah sangat mendukung efektifitas upaya mengembangkan *life skill* peserta didik, hal ini dilakukan melalui: pengembangan melalui Bidang Studi Agama Islam dan melalui kegiatan kepramukaan.

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pada penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik.

1. Faktor pendukung

Adanya dukungan dari seluruh warga sekolah, adanya dukungan moril dan materiil dari masyarakat terhadap program-program yang diselenggarakan sekolah, sarana dan prasara serta staf pengajar yang cukup memadai dan, motivasi yang tinggi dari peserta didik.

2. Faktor penghambat

Adanya keterbatasan pendanaan sekolah, dan alokasi waktu yang kurang.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di lembaga pendidikan di SMP Negeri 13 Palu, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah

Agar ada penyamaan persepsi tentang *life skill* pada seluruh komponen sekolah, maka perlu diadakan sosialisasi tentang konsep *life skill* secara intens.

2. Kepada guru

Diharapkan bagi guru, dalam rangka meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar hendaklah selalu menciptakan suasana belajar yang kondusif, terutama dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik. Sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan

3. Kepada koordinator program pengembangan diri

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program pengembangan diri perlu bagi kordinator program pengembangan diri melakukan pencarian tenaga pembimbing yang kompeten serta menyelenggarakan evaluasi penyelenggaraan program secara berkala

4. Kepada peserta didik

Kepada peserta didik hendaknya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga dapat mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Pembimbing Kepramukaan SMP Negeri 13 Palu *Wawancara*, Ruang Guru
23 Mei 2022
- Anas, Zulfikri. *Hitam Putih Kurikulum 2013* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta,
2006.
- BPPN dan Bank Dunia, *School Based Management*., Cet. I ; Jakarta : BPPN dan
Bank Dunia, 1999
- Departemen Agama. *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MI
& MTs*. Jakarta: Dirjen Bagais, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembangunan Pendidikan dan
Kebudayaan Menjelang Era Tenggala Landas*., Cet, I ; Jakarta :
Depdikbud, 1999
- Edwin Mohammad, Wawancara Kurikulum SMP Negeri 13 Palu *Wawancara*, Ruang
Guru 20 Mei 2022
- Fauziah, Wiwin Rif'atul. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam
Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP N 13 Malang*, Skripsi,
Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006.
- Hadiyanto. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*
. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya
terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet, I ; Jakarta : PT. Raja
Grafindo Persada, 2006
- Jones-Nelson, *Pengembangan Kecakapan Hidup di Sekolah* (<http://file.upi.edu>,
diakses tanggal 5 juli 2022)

- Kistono. *Manajemen Berbasis Sekolah* .Makalah Disajikan Pada Kegiatan Diklat Tingkat Lanjut Uji Kompetensi Guru Oleh LMPM JawaTimur. Malang, 2005.
- Listyaning, Muhdi Senowarsito, S,“*Pendidikan Kecakapan hidup (life skill) melalui child freandly teaching model (cftm) sebagai dasar membangun karakter siswa*”, Jurnal Pendidikan,1.
- Lukman, Ali. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: BalaiPustaka, 2007.
- Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Masnur, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palu *Wawancara*, Ruang Kepala Sekolah 21 Mei 2022
- Mawardi, Imam “*Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islam*”, Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel), 2012
- Melong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E. KBK, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nihayah, Atina. *Peran Serta Unit Aktivitas Prs Mahasiswa (UAPM) dalam Mengejewantahkan Konsep Pendidikan Life Skills di Universitas Islam Indonesia Sudan Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2003.
- Nugroho, D Riant. *Kebijakan Publik, Formulasi Implementasi dan Evaluasi* Jakarta: Gramedia, 2003.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Riduwan. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rusdiana, Bidang Studi Pendidikan Islam SMP Negeri 13 Palu *Wawancara*, Ruang Guru 22 Mei 2022

- Santi, Arika. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembangunan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Malang.* Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Subakir dan Sapari. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Surabaya: Penerbit SIC, 2001.
- Suderadjat, Hari. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suyanto, Bagongdan Sri Sanituti H. *Pendidikan Anak di Era Otonomi Sekolah* Surabaya: Airlangga University Press, 2003.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* Jakarta: Kencana, 2011.
- Umar, Husen. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Cet.IV*; Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2001.
- Wahab, Abdul. *Analisis Kebijakan : dari Formulasi Penerapan dan Kebijakan Negara*, Edisi Kedua. Bumi Aksara: Jakarta, 2008.

